

Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Ita Musarrofa

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: itaisme@gmail.com

Abstract: *This article examines the theoretical perspective of Pierre Bourdieu, a French sociologist, in uncovering the mechanisms of domestic violence against women. Bourdieu initiated the theoretical tools, such as the theory of habitus, capital, arena, violence and symbolic power that can be used to dismantle the mechanisms of violence against women in the household. The occurrence of various forms of domestic violence against women, according to Bourdieu's theory, cannot be separated from the symbolic violence that became the basis for the formation of other types of violence, such as physical, psychological, economic, and sexual violence. Symbolic violence is violence in its most refined. This Violence is working through language symbols for herding them who is dominated to follow the meaning that are produced based on the interests of the dominant. This violence occurs due to the use of habitus that placing women as second-class beings in society and the women poverty off our composition of capital that should be played in the domestic arena, i.e. economic, cultural, social and symbolic capital. This violence, that work sat the level of knowledge, will not make women complain about the use of violence they experienced in the household. In contrast, women will receive and consider the violence they experienced as are ward field.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji perspektif teoretis Pierre Bourdieu, seorang sosiolog asal Perancis, dalam membongkar mekanisme terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Bourdieu menggagas perkakas teoretik, seperti teori *habitus*, modal, arena, kekerasan serta kekuasaan simbolik yang dapat digunakan dalam membongkar mekanisme kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Terjadinya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, menurut teori Bourdieu, tidak bisa dilepaskan dari adanya kekerasan simbolik yang menjadi dasar bagi terbentuknya jenis-jenis kekerasan lain, seperti kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang paling halus. Kekerasan ini bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk mengiringi mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan mereka yang mendominasi. Praktik kekerasan ini terjadi disebabkan *habitus* perempuan yang menempatkannya sebagai makhluk kelas dua di masyarakat serta kemiskinan perempuan akan komposisi empat modal yang seharusnya bisa dimainkan di dalam arena rumah tangga, yaitu modal ekonomi, budaya, sosial dan modal simbolik. Kekerasan yang bekerja pada level pengetahuan ini, tidak akan membuat perempuan mengadakan praktik kekerasan yang dialaminya dalam

rumah tangga. Sebaliknya, perempuan akan menerima dan menganggap kekerasan yang dialaminya sebagai ladang pahala.

Kata Kunci: KDRT, *Kekerasan Simbolik*, dan *Pierre Bourdieu*

Pendahuluan

Banyaknya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga mendorong masyarakat, terutama kalangan perempuan, mengupayakan bentuk-bentuk pencegahan dan perlindungan terhadap KDRT yang kebanyakan korbannya adalah istri. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui legislasi, yaitu dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).¹ Undang-undang ini, di samping memuat berbagai aturan tentang pencegahan, perlindungan dan pemulihan korban kekerasan dalam rumah tangga, juga mengatur secara spesifik kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, seperti kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan seksual dengan unsur-unsur tindak pidana khususnya yang berbeda dengan tindak pidana penganiayaan dalam KUHP. Selain itu, undang-undang ini juga mengatur ihwal kewajiban bagi aparat penegak hukum, tenaga kesehatan, pekerja sosial, relawan pendamping atau pembimbing rohani untuk melindungi korban kekerasan agar mereka lebih sensitif dan responsif terhadap terciptanya keutuhan dan kerukunan rumah tangga.²

Meski UU PKDRT telah diundangkan pada tahun 2004 lalu, kasus kekerasan dalam rumah tangga masih terus meningkat. AJI (Aliansi Jurnalis Independen) mencatat masih tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di Tahun 2012. Dengan meneliti tujuh surat kabar yang terbit di Jakarta, AJI menemukan, bahwa berita tentang kekerasan

¹ Undang-undang ini lahir dari inisiatif kelompok perempuan yang bekerja dengan korban KDRT sejak tahun 1997, seperti Rifka An Nisa, Kalyanamitra, LBH-Apik, Mitra Perempuan, Fatayat dan Muslimat NU, Gembala Baik, Almira, Derapwarapsari. Draft awal RUU ini dibuat pertama kali oleh LBH-Apik Jakarta pada Tahun 1997. Lihat, Ratna Batara Munti, "Lahirnya UU Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT): Sebuah Bentuk Terobosan Hukum dan Implikasinya Terhadap hukum Nasional", dalam <http://www.docstoc.com/docs/68853236/Sejarah-Advokasi-UU-PKDRT#>, diakses tanggal 2 Desember 2014.

² Pada pasal 4 UU PKDRT disebutkan bahwa tujuan undang-undang ini adalah: a). Mencegah segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga, b). Melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga, c). Menindak prilaku kekerasan dalam rumah tangga, dan d). Memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

terhadap perempuan menempati urutan ketiga di samping berita tentang perempuan lainnya; kekerasan itu meliputi kekerasan seksual seperti pemerkosaan dan kekerasan dalam rumah tangga.³ Selain AJI, Komnas Perempuan juga menemukan tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, yaitu sebanyak 119.107 kasus selama Tahun 2011. Kasus kekerasan terbanyak terjadi di Banten, yaitu 4.154 kasus yang didominasi oleh kekerasan dalam rumah tangga.⁴ Data ini dibenarkan juga oleh Women Crisis Center Nurani Perempuan (WCC NP) Sumatera Barat yang mengatakan bahwa kasus kekerasan dalam Rumah Tangga di Banten meningkat hingga April 2012.⁵

Banyak analisis telah dikemukakan untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan terus meningkatnya peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, salah satunya adalah tidak adanya kesadaran dari masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia. Selain itu, ada pandangan bahwa urusan yang terjadi dalam rumah tangga adalah urusan privat, urusan pribadi masing-masing rumah tangga yang tidak perlu diceritakan pada orang lain, apalagi dimejajauhkan. Masyarakat enggan mengadukan peristiwa kekerasan yang dialaminya pada aparat penegak hukum, padahal tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga merupakan delik aduan. Peran negara dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga bersifat pasif: negara hanya akan bertindak jika ada upaya aktif dari masyarakat untuk mengadukan peristiwa kekerasan yang dialaminya.

Dalam perspektif sosiologi hukum, norma hukum positif bukanlah satu-satunya nilai yang dianut oleh masyarakat, telah ada norma-norma lain yang turut membentuk budaya masyarakat, norma agama misalnya. Norma-norma Islam yang diikuti masyarakat menggariskan ketentuan yang berbeda dengan hukum positif dalam hal relasi dalam rumah tangga serta beberapa ketentuan tentang hukum keluarga lainnya,

³Tujuh koran yang dikaji AJI yaitu, Indo Pos (Jawa Pos Group), Kompas, Warta Kota, Republika, Suara Pembaruan, Koran Tempo dan Poskota periode Maret – Mei 2012. Sementara itu, sample yang berasal dari media televisi diambil dari RCTI, SCTV, Metro TV, TV One Trans TV dan Trans 7 dalam periode Maret – Mei 2012. <http://ajiindonesia.or.id/read/article/berita/163/masih-ada-kekerasan-pada-perempuan-di-media.html>, diakses tanggal 2 Desember 2014.

⁴<http://dkijakarta.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=685&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF520B364387716414DEECEB1E>, <http://www.beritasatu.com/berita-utama/84878-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat.html>. Diakses tanggal 2 Desember 2014.

⁵<http://www.beritasatu.com/berita-utama/84878-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat.html>. Diakses tanggal 2 Desember 2014.

misalnya tentang kebolehan suami untuk memukul istri yang *nusyuz*, kebolehan suami berpoligami sampai batas empat orang wanita, ketentuan tentang mahar, suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan kewajiban istri untuk taat pada suami selama bukan dalam perkara maksiat. Karena itu, kekerasan yang dilakukan suami, fisik maupun psikis seringkali dianggap sebagai hal wajar dalam mendidik istrinya, dalam rangka memerankan diri sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Istri dalam hal ini punya kewajiban untuk taat karena demikianlah perintah agama. Kekerasan yang dianggap sebagai hal wajar inilah yang menarik perhatian Pierre Bourdieu, seorang Filosof sekaligus sosiolog asal Perancis. Ia menggagas satu teori, yaitu teori kekerasan simbolik (*symbolic violence*) yang akan membongkar bagaimana mekanisme kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga terjadi.

Teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, serta serangkaian teori-teori yang mendasarinya memandang kekerasan terhadap perempuan sebagai kekerasan sistemik yang sudah mengakar dan terjadi melalui proses panjang. Teori Pierre Bourdieu tersebut dapat memetakan akar terjadinya kekerasan dengan terlebih dahulu memahami posisi sosial perempuan dalam masyarakat, serta mengenali jenis kekerasan lain yang justru mendapat persetujuan kaum perempuan sendiri. Teori ini sangat penting untuk memberi penjelasan tentang akar permasalahan terus berlanjutnya kekerasan dalam rumah tangga, baik itu kekerasan fisik, psikis, seksual, ataupun kekerasan ekonomi.

Sketsa Biografis Pierre Bourdieu

Bourdieu lahir di Denguin Pyrenia Atlantik (Perancis) pada tahun 1930. Ayahnya seorang pegawai kantor pos. Karier pendidikannya dimulai dari *lycee* di Pau, kemudian sekolah menengah atas (*lycee*) Louis-le-Grand (Paris), mengambil Fakultas sastra di Paris.⁶ Pada tahun 1951, ia melanjutkan pendidikannya ke Ecole Normale Superieure, salah satu institusi pendidikan elit di Paris. Bourdieu mengajar sebentar di *lycee* di Moulins sebelum akhirnya pada tahun 1956 mendapat wajib militer bersama tentara Perancis ke Aljazair. Selama dua tahun di Aljazair (1958-1960), ia menghabiskan waktunya mengajar di fakultas sastra di

⁶Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu", dalam Majalah *Basis* Nomor 11-12, Nopember-Desember 2003, hlm. 6.

Alger sembari melakukan penelitian empiris mengenai masyarakat Aljazair.⁷

Sekembalinya dari Aljazair, Bourdieu berpindah-pindah mengajar. Setelah mengajar di Sorbonne selama dua tahun (1961-1962), ia mengajar di Universitas Lille (1961-1964). Setelah itu ia diangkat menjadi direktur studi di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales* (EHESS) dan menjadi direktur pula di Pusat Kajian Sosiologi Eropa (*Centre de Sociologie Europeenne*). Puncak karier akademis dicapainya ketika dinobatkan sebagai pakar sosiologi dan menggantikan Raymond Aron memimpin College de France (1981). Posisi intelektualnya semakin kuat, ketika mendapatkan penghargaan medali emas dari Pusat Ilmiah Nasional pada tahun 1993. Pierre Bourdieu meninggal dunia pada tanggal 23 Januari 2002 karena sakit kanker.⁸

Bourdieu termasuk salah satu pemikir yang secara gemilang mampu meletakkan pengalaman hidupnya sebagai salah satu sumber yang memberikan inspirasi teoretik bagi karya-karyanya. Berasal dari daerah terpencil dan harus berhadapan dengan dunia intelektual kampus prestisius, membuat iatergagap. Ia merasa rendah diri berhadapan dengan rekan-rekannya dari kalangan borjuis yang cerdas dan lincah dalam bertutur kata. Orang-orang yang mengelilinginya di kampus prestisius itu telah terbiasa dengan bahasa cerdas baik dalam menulis maupun bertutur kata.⁹

Pengalaman mengikuti wajib militer di Aljazair juga menjadi salah satu pemicu kesadarannya akan posisi seorang intelektual berhadapan dengan masalah sosial. Ia ingin berempati, merasakan apa yang dirasakan masyarakat Aljazair akibat kolonialisme Eropa. Dari sini pula ia mulai mengubah minatnya dari Filsafat ke Sosiologi.

Bourdieu melibatkan diri secara aktif dalam gerakan-gerakan sosial politik. Ia mendukung siswa SMU yang berdemonstrasi menentang seleksi masuk universitas. Pada saat terjadi pemogokan umum, ia mengajak para intelektual mendukung para pemogok. Ia juga mendukung intelektual Aljazair yang menjadi korban kekerasan kaum militan. Bourdieu juga mengkritik pemerintahan sosialis Perancis. Ia menggalang gerakan menentang para pakar, wartawan dan penulis istana yang dianggap menjadi kaki tangan neo-liberalisme. Pierre

⁷FauziFashri, *Pierre Bourdieu, Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra dan Republik Institut, 2014), hlm. 48.

⁸*Ibid.*, 49.

⁹Haryatmoko, "Menyingkap, *Ibid.*

Bourdieu bahkan ikut menggalang terbentuknya jaringan *Forces Critiques et Progressistes* (kekuatan-kekuatan kritis dan progresif) untuk berjuang melawan globalisasi ekonomi.¹⁰

Karya-karya Pierre Bourdieu

Selain keterlibatannya secara langsung sebagai aktivis yang menyuarakan dan membela kelompok-kelompok marginal, Bourdieu juga tercatat sebagai penulis yang produktif yang telah menghasilkan banyak karya, baik berupa buku-buku, esai, maupun artikel. Tulisannya mencakup berbagai bidang, mulai dari politik, pendidikan, budaya, seni, hingga sastra. Berikut ini karya-karya Pierre Bourdieu, baik yang ditulis sendiri maupun bersama orang lain: *Algeria* (1960), *Distinction* (1979), *Homo Academicus* (1984), *The Algerians* (1962), *Outline of Theory of Practice* (1977), *Reproduction in Education, Society and Culture* (ditulis bersama Jean-Claude Passeron) (1977), *The Inheritors: France Students and Their Relations to Culture* (ditulis bersama Jean-Claude Passeron) (1979), *The Logic of Practice* (1990), *In Other Words: Essay Towards a Reflexive Sociology* (1990), *The Love of Art: European Art Museums and Their Public* (bersama Alain Darbel) (1990), *The Political Ontology of Martin Heidegger* (1991), *Language and Symbolic Power* (1991), *An Invitation to a Reflexive Sociology* (bersama Loic J.D. Waququant) (1992), *The Field of Cultural Production* (1993), *The State Nobility: Elite School in the Field of Power* (1996), *Practical Reason* (1998), *Acts of Resistance* (1998), *Masculine Domination* (2001), *The Social Structure of the Economy* (2005).¹¹

Perkakas Teoretis Pierre Bourdieu

Untuk memahami lebih jauh tentang mekanisme kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, perlu terlebih dahulu dibahas perkakas teoretik yang digunakannya yang akan mendukung pemahaman secara lebih mendasar tentang cara kerja kekerasan simbolik. Perkakas teoretik yang perlu dibahas lebih jauh adalah gagasan Bourdieu tentang *habitus*, modal (*capital*), dan ranah (*field*).

a. Habitus

Salah satu konsep penting yang digagas Bourdieu adalah *habitus*. Melalui konsep ini, Bourdieu menguraikan secara mendasar prinsip-

¹⁰*Ibid.*

¹¹FauziFashri, *Pierre Bourdieu*, hlm. 49.

prinsip kehidupan sosial sehari-hari beserta keteraturan yang mengiringinya. *Habitus* dapat dirumuskan sebagai sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan) yang diperoleh dan bertahan lama. *Habitus* juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*disposition*), dan harapan kelompok sosial tertentu. Bourdieu menyatakan bahwa: “*habitus adalah struktur mental yang digunakan untuk memahami dunia sosial, struktur mental ini merupakan produk utama hasil internalisasi struktur dunia sosial.*”¹² Dengan *habitus*, Bourdieu ingin mendamaikan antara agensi dan struktur yang dalam perdebatan Sosiologi selama ini, selalu diperhadapkan secara diametral. Upaya mendamaikan relasi antara agensi dan struktur ini dinamakan Bourdieu dengan strukturalisme genetik, yaitu analisa struktur-struktur objektif yang tidak bisa dilepaskan dari analisis asal-usul struktur mental dalam individu biologis. Lebih jelas Bourdieu mengatakan bahwa:

Analisis atas struktur objektif—yakni berbagai arena yang berbeda-beda—tidak bisa dipisahkan dari analisis di tingkat individu-individu biologis tentang asal-usul (genesis) struktur mental yang sampai tingkat tertentu merupakan produk dari pembatinaan struktur-struktur sosial; dan juga tidak bisa dipisahkan dari analisis tentang asal-usul struktur sosial itu sendiri, bahwa ruang sosial dan kelompok-kelompok yang berada di dalamnya adalah produk dari pergulatan historis (tempat di mana agen-agen berpartisipasi sesuai dengan posisi mereka dalam ruang sosial dan dengan struktur mental yang mereka pakai untuk memahami ruang tersebut).¹³

Dalam beberapa karyanya, konsep *habitus* ini tidak hanya digunakan Bourdieu dengan makna tunggal, tetapi dalam beberapa makna yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah makna-makna yang sering dilekatkan Bourdieu pada konsep *habitus*:

Pertama, *habitus* merupakan pengkondisian yang dikaitkan dengan keberadaan suatu kelas. Keceragaman *habitus* dalam suatu kelompok menjadi dasar perbedaan gaya hidup dalam suatu masyarakat. Gaya hidup dipahami sebagai keseluruhan selera, kepercayaan, dan praktik sistematis yang menjadi ciri suatu kelas. Termasuk ke dalam gaya hidup ini adalah opini politik, keyakinan filosofis, keyakinan moral, selera estetis, juga makanan dan pakaian. Karena *habitus* terbentuk melalui interaksi individu dengan struktur obyektif dunia sosialnya, secara otomatis, struktur subyektif individu

¹² Pierre Bourdieu, *In Other Word: Essays Toward a Reflexive Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1990), 130-131.

¹³ *Ibid.*, hlm. 14. Lihat juga dalam Pierre Bourdieu, *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*, terj. Ninik Rochani Sjams (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 21.

akan menyesuaikan dengan struktur obyektif dunia sosial tersebut. Dunia sosial atau ranah yang berbeda akan menghasilkan individu dengan gaya hidup, selera, kepercayaan yang berbeda pula. Misalnya, gaya hidup kyai akan berbeda dengan masyarakat biasa, gaya hidup pengusaha akan berbeda dengan seniman. *Habitus* menjadi representasi kelas sosial seseorang.

Kedua, habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang tidak selalu disadari; menjadi suatu kemampuan yang terlihat alamiah. *Habitus* dihasilkan melalui pengalaman pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran itu terjadi secara halus, tak disadari dan tampil sebagai hal wajar sehingga seolah-olah sebagai sesuatu yang alamiah, seakan-akan terberi oleh alam.¹⁴ Dari makna ini, *habitus* menjadi struktur yang menstrukturkan (*structuring structure*), yaitu struktur yang menghasilkan dunia sosial. *Habitus* sekaligus menjadi struktur yang terstrukturkan (*structured structure*), yaitu struktur yang dihasilkan oleh dunia sosial. Dengan istilah lain, Bourdieu menggambarkan *habitus* sebagai dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.¹⁵ Dalam makna ini, *habitus* dapat berarti tiga kondisi: a) kondisi obyektif menghasilkan *habitus* b) *habitus* disesuaikan dengan kondisi obyektif c) terdapat interaksi dialektis antara keduanya.¹⁶

Ketiga, habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas, sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur obyektif. *Habitus* berasal dari proses dua gerak timbal balik, yaitu pembatasan struktur obyektif dan gerak subjektif yang berupa persepsi, pengelompokan, dan evaluasi yang menyingkapkan hasil pembatasan. Kedua gerak timbal balik ini dapat dilihat dalam proses sosialisasi yang membuat individu membuka dan

¹⁴*Ibid.*, xix.

¹⁵ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (London: Cambridge University, 1977), hlm. 72. Menurut Bagus Takwin, konsep *habitus* sendiri bukan hasil ciptaan Bourdieu, melainkan berasal dari tradisi filsafat. Dalam bahasa Latin, *habitus* berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Selain itu, istilah *habitus* juga menunjukkan aspek perlengkapan bagi substansi tertentu, seperti yang ditemukan dalam pemikiran Aristoteles mengenai pembagian ada (*being*). Lihat Bagus Takwin, "Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup", dalam *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 35-54.

¹⁶ Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu* (London dan New York: Routledge, 1992), hlm. 79.

melatih diri dalam hubungan-hubungan sosial, mengasimilasikan norma, nilai-nilai, dan keyakinan suatu masyarakat.

Keempat, habitus menyangkut nilai-nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, mengatur perilaku sehari-hari tetapi bukan etika, misalnya sifat rajin, ulet, jujur, licik, cerdas, dan murah hati. *Habitus* juga berarti posisi khas tubuh yang secara tidak sadar diinternalisasikan sepanjang hidup, misalnya berjalan tegak, mudah bergaul, cara duduk dengan merapatkan kedua kaki bagi perempuan, cara berbicara, cara makan, dan lain-lain.¹⁷

Kelima, habitus merupakan struktur intern yang selalu dalam proses restrukturasi. Meskipun *habitus* merupakan struktur internal yang memberikan pilihan tindakan, tetapi *habitus* tidak menjadi determinan tindakan. *Habitus* sekedar menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan orang dan apa yang seharusnya dipilih untuk dilakukan. Aktor tidaklah dungu (bertindak tanpa pertimbangan rasional) dan tidak pula sepenuhnya rasional. Aktor bertindak menurut logika arena pertarungan dan sesuai dengan posisinya dalam ruang sosial.¹⁸

Habitus merupakan struktur kognitif yang memediasi individu dan realitas sosial; menjadi perantara antara individu dan kolektivitas. Struktur kognitif tersebut diindikasikan dengan skema-skema yang merupakan perwakilan konseptual benda-benda dalam realitas sosial. Melalui sekumpulan skema yang telah terinternalisasi, manusia memersepsi, memahami, menghargai, dan mengevaluasi realitas sosial.¹⁹

¹⁷*Habitus* yang berhubungan dengan sikap atau posisi khas tubuh diistilahkan Bourdieu dengan *hexis* badaniah. Misalnya kebiasaan perempuan duduk dengan menutup kedua kakinya adalah *hexis* yang diinternalisasi secara tidak sadar oleh perempuan sepanjang hidupnya. Haryatmoko, *Habitus*, hlm. 5.

¹⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj..Nurhadi, Cet. 7 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 582.

¹⁹ Bagus Takwin, "Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial", dalam Richard Harker (ed.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, t.t.), hlm. xviii. Lihat juga Haryatmoko, "Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan, Teori Strukturasi Pierre Bourdieu dengan Orientasi Budaya", *Makalah*, tidak diterbitkan, dipresentasikan dalam rangkaian pelatihan analisis sosial budaya Unit Kebudayaan Jawa Timur (UK2JT) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, 04 April 2012, hlm. 4-5.

Kelima makna *habitus* di atas dapat dilihat misalnya dari peran tertentu yang selalu dilekatkan pada perempuan. Perempuan selalu diidentikkan dengan mengasuh anak. Kemampuan ini dianggap sebagai sesuatu yang alamiah, “sudah ada dari *sononya*”. *Habitus* mengasuh anak yang dimiliki perempuan sesungguhnya berasal dari pembatinaan struktur obyektif selama hidupnya, keluarga dan masyarakat mengajarkan perempuan untuk menjadi orang yang seharusnya lebih bisa mengasuh anak dibanding laki-laki. Ini yang disebut *structured structure*, struktur mengasuh anak dalam diri perempuan merupakan produk dari dunia sosial. Hasil pembatinaan struktur obyektif itu kemudian menjadi skema dan kerangka berfikir perempuan dalam menafsirkan realitas. Skema pikiran tersebut kemudian mengatur perilaku sehari-hari perempuan dalam berhadapan dengan keluarga dan masyarakat, yaitu menjelma dalam tindakan perempuan yang berupa keterampilan mengasuh anak. Ini yang dinamakan Bourdieu dengan *structuring structure*, yaitu struktur subyektif individu perempuan yang kemudian dikejawantahkan dalam dunia sosial dan kembali membentuk struktur obyektif, bahwa perempuan bertugas mengasuh anak. Ini yang dinamakan Bourdieu dengan internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.²⁰

b. Modal (*capital*)

Posisi seseorang dalam ranah atau arena sosial sangat tergantung pada komposisi dan jumlah modal yang dimilikinya. Bourdieu membagi modal ke dalam empat kategori, yaitu: modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik.

Pertama, modal ekonomi (*economic capital*) yang berupa harta kekayaan yang dimiliki aktor. Kepemilikan seseorang terhadap harta kekayaan, seperti uang yang banyak, menentukan posisinya dalam arena kehidupan sosial. Modal ekonomi adalah modal yang mudah sekali ditransformasikan menjadi modal-modal yang lain. Dengan uang yang banyak, seseorang dapat membeli segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mendapatkan modal simbolik, seperti membeli rumah dan mobil mewah, perhiasan mahal, dan lain-lain. Ia juga bisa sekolah setinggi yang ia mau, mempelajari banyak hal sehingga menguatkan modal budayanya. Ia juga bisa mentraktir banyak orang, membiayai organisasi yang diikuti atau bahkan didirikannya sendiri sehingga ia dapat

²⁰*Ibid.*

membangun modal sosial. Modal ekonomi adalah modal yang paling lentur karena bisa dikembangkan menjadi modal-modal yang lain.²¹

Kedua, modal budaya (*cultural capital*) yang berupa serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya pengetahuan, keterampilan, cara bergaul, dan lain-lain yang berperan di dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal budaya dapat terwujud dalam disposisi tubuh dan pikiran yang dihargai dalam suatu wilayah tertentu; dapat terwujud dalam benda-benda budaya seperti buku, hasil karya, atau benda-benda lain yang dapat diwariskan; dapat berupa kondisi yang terlembagakan, seperti keikutsertaan dan pengakuan dari lembaga pendidikan.²²

Ketiga, modal sosial (*social capital*) yang berupa jaringan sosial yang dimiliki yang juga berperan dalam menentukan kedudukan sosial. Semakin banyak kenalan seseorang dan semakin banyak memiliki kesamaan cara pandang, maka semakin kaya modal sosial yang dimilikinya. Bagi Bourdieu, modal sosial adalah aset dari orang-orang yang berkedudukan istimewa dan merupakan sarana untuk mempertahankan superioritas mereka. Jaringan mendorong orang untuk bekerja sama dan memperoleh manfaat secara timbal balik; membantu orang untuk memperbaiki kehidupan mereka.²³

Keempat, modal simbolik (*symbolic capital*), modal ini tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik dapat berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga berupa petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya, misalnya gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, dan cara mengafirmasi otoritasnya.²⁴

Kelas yang dominan adalah kelas yang memiliki volume terbesar dari keempat modal tersebut, sedangkan kelas bawah adalah yang memiliki modal paling sedikit.

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

²³Konsep modal sosial bukan hanya digagas oleh Bourdieu, tetapi juga oleh James Coleman dan Robert Putnam. John Field membahas modal sosial ketiganya dalam, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 17-46.

²⁴Haryatmoko, "Menyingkap", hlm. 12.

c. Arena atau Ranah

Arena atau ranah perjuangan kekuasaan merupakan lingkup hubungan-hubungan kekuatan antara berbagai jenis modal. Pelaku yang mempunyai jenis-jenis modal tertentu akan menjadi dominan di medan-medan tertentu. Dominasi pelaku dalam suatu arena atau medan sosial tertentu tergantung pada kepemilikannya akan jenis-jenis modal yang dibutuhkan untuk bermain dalam arena itu. Karena setiap arena memiliki aturan permainannya sendiri, pelaku yang masuk ke dalam suatu lingkungan harus menguasai kode-kode lingkungan itu, bila tidak, orang akan terlempar keluar dari arena permainan.²⁵

Selain *habitus*, arena atau ranah adalah konsep penting Bourdieu lainnya. Bourdieu melihat arena sebagai ranah pertempuran dan perjuangan sosial.²⁶ Ranah perjuangan semacam mikrokosmos mandiri di dalam makrokosmos sosial. Konsep ini memandang realitas sosial sebagai suatu topologi (ruang); medan sosial dipahami sebagai terdiri atas berbagai arena yang memiliki keterkaitan penting satu sama lain. Arena dimaknai sebagai sepotong kecil dunia sosial, sebuah jagad penuh mufakat yang bekerja secara otonom dengan hukum-hukumnya sendiri, misalnya arena politik, seni, ekonomi, agama, dan lain sebagainya.²⁷ Pelaku yang memasuki ranah atau arena tertentu harus menguasai aturan main untuk bisa eksis di dalamnya. Karena itu, arena atau ranah menjadi medan perjuangan aktor dalam menempatkan dirinya di ruang sosial. Para pelaku atau kelompok pelaku didefinisikan oleh posisi mereka dalam ruang tersebut yang ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki dan komposisi keseluruhan modal.

Berdasarkan kepemilikan atas modal tersebut, Bourdieu menyusun masyarakat dalam dimensi vertikal yaitu: *pertama*, kelas dominan yang ditandai dengan besarnya kepemilikan modal. Pada kelas ini terakumulasi berbagai modal. Mereka menunjukkan perbedaan mereka dengan mengafirmasikan identitas untuk melegitimasi satu visi tentang dunia sosial; mereka juga mendefinisikan dan menentukan

²⁵*Ibid.*, hlm.9.

²⁶Pierre Bourdieu dan L. J. D. Wacquant, "The Purpose of Reflexive Sociology (The Chicago Workshop) dalam Pierre Bourdieu dan L.J.D. Wacquant (ed.), *An Invitation to A Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), hlm.101.

²⁷ Suma Riella Rusdiarti, "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan", dalam Majalah *Basis* Nomor 11-12, Nopember-Desember 2003, hlm. 34.

budaya yang sah.²⁸ *Kedua*, kelompok borjuasi kecil. Kelompok ini memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial melalui praktik-praktik kehidupan mereka yang sangat terarah dan cenderung meniru budaya kelas dominan.²⁹ *Ketiga*, kelas populer yang ditandai dengan ketiadaan kepemilikan modal. Mereka hampir tidak memiliki keempat jenis modal yang dijelaskan di atas. Praktik dan representasi mereka dalam dunia sosial terlihat dalam hal keunggulan fisik dan penerimaan dominasi.³⁰

Secara keseluruhan, teori Pierre Bourdieu di atas dapat diringkas ke dalam rumusan (*Habitus* x Modal (Ekonomi, Sosial, Budaya, Simbolik) + Arena = Praktik Dominasi. Setiap arena atau ruang sosial membutuhkan modal dan *habitus* yang tepat untuk dimainkan di arena itu. Kepemilikan atas modal serta *habitus* yang tepat akan membuat seseorang dominan dalam suatu arena.

Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Memahami kekuasaan dan kekerasan simbolik meniscayakan pemahaman kita akan peran bahasa sebagai sistem simbol. Selain berperan sebagai alat komunikasi dalam memahami dan menyampaikan pikiran serta perasaan antar manusia, bahasa memiliki peran laten yang seringkali tidak disadari, yaitu sebagai praktik kekuasaan. Dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, ideologi yang terdapat dibaliknya dapat disemaikan perlahan-lahan secara tidak kentara. Tidak hanya terdiri dari sekumpulan kata-kata yang bermakna bagi pemahaman, lebih jauh bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen kekerasan untuk mendapatkan legitimasi dan memperebutkan kesempatan mendefinisikan realitas.

Dominasi terhadap simbol merupakan kekuasaan yang dapat membuat orang mengenali dan mempercayai, memperkuat dan mengubah pandangan mengenai dunia. Seseorang atau kelompok dengan kekuasaan simbolik dapat mengendalikan simbol dan mengonstruksi realitas melalui tata simbol tersebut. Kekuatan kekuasaan simbolik merupakan kekuatan magis yang dapat membuat

²⁸Kelompok masyarakat yang berada pada posisi ini misalnya para industrialis, dokter, dan insinyur. Mereka berada pada posisi tertinggi dalam strata sosial karena kepemilikan mereka akan modal ekonomi dan budaya serta kedua modal lainnya.

²⁹Mereka adalah kelas menengah masyarakat, seperti karyawan, wiraswasta, dan pengusaha.

³⁰Mereka adalah para buruh pabrik, buruh tani, dan pekerja dengan upah kecil.

individu, kelompok atau masyarakat patuh mengikuti mobilisasi simbolik tersebut. Ketika mereka menerima begitu saja, tidak menyadari pemaksaan yang ditanamkan lewat simbol tersebut, maka pada saat itu praktik kekuasaan simbolik bekerja. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan yang mereka yang mendominasi.³¹

Dalam menyembunyikan dominasinya, kekuasaan simbolik menggunakan cara-cara yang sangat halus agar tidak dikenali. Karena begitu halusnya praktik dominasi yang dijalankan, korban tidak menyadari bahwa yang terjadi adalah praktik kekuasaan. Alih-alih menolak, korban bahkan menerima praktik dominasi tersebut. Pada saat seperti itu, korban mengalami apa yang diistilahkan Bourdieu dengan kekerasan simbolik.³²

Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang paling halus, kekerasan yang dikenakan kepada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya malah mengundang konformitas. Bahasa, makna, dan sistem simbolik para pemilik kekuasaan ditanamkan dalam benak individu-individu lewat suatu mekanisme yang tersembunyi dari kesadaran. Dengan kata lain, kekerasan simbolik adalah pengenalan sistem simbolisme dan makna terhadap suatu kelompok atau kelas dengan suatu cara yang mereka alami sebagai *legitimated*.³³ Legitimasi mengaburkan relasi kuasa yang memungkinkan pengenalan tersebut menjadi sukses. Semua itu tercapai melalui proses *misrecognition* (pengakuan secara salah), yaitu proses di mana relasi kuasa dirasakan tidak untuk apa adanya secara objektif, tetapi dalam bentuk yang membuat relasi kuasa itu *legitimated* di mata orang-orang yang melihatnya.³⁴ *Misrecognition* dapat pula dipahami sebagai mekanisme penyembunyian kekerasan menjadi sesuatu yang diterima sebagai 'yang memang sudah seharusnya demikian'. Karena sudah mendapatkan legitimasi secara sosial, kekerasan simbolik yang mengambil bentuk sangat halus ini tidak mendapat penolakan dari korbannya.

³¹Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1991), hlm.165.

³² Pierre Bourdieu, *Masculine Domination* (Stanford Calif: Stanford University Press, 2001), hlm. 1.

³³ Pierre Bourdieu, *Outline of Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm. 192.

³⁴ Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu* (London dan New York: Routledge, 1992), hlm. 66.

Mekanisme kekerasan simbolik berjalan dengan dua cara, yaitu eufemisasi dan sensorisasi. Eufemisasi membuat kekerasan simbolik tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan dipilih secara 'tidak sadar'. Bentuk kekerasan simbolik dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, dan lain-lain. Sementara, mekanisme sensorisasi menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk dari pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan, seperti kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan moral rendah, seperti kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, dan sebagainya.³⁵

Eufemisasi dan sensorisasi sebagai mekanisme kekerasan simbolik bekerja melalui bahasa. Bahasa menjadi sangat efektif digunakan untuk mengontrol pelaku sosial yang lain dalam rangka menciptakan dunia yang diinginkan. Dengan memiliki kekuasaan simbolik, pelaku sosial memiliki kekuasaan untuk memberikan nama dan membuat definisi seperti benar/salah dan baik/buruk.³⁶

Memahami Akar Kekerasan Pada *Habitus* Perempuan

Selain berdasarkan kelas, dunia sosial juga diatur berdasarkan perbedaan gender laki-laki dan perempuan. Kenyataan hidup sehari-hari yang dialami perempuan tidak pernah bisa dilepaskan dari kategori-kategori gender yang telah ada secara objektif di masyarakat. Sejak dilahirkan sebagai perempuan, ia akan mulai disosialisasikan sebagai perempuan menurut definisi masyarakat. Perempuan adalah makhluk yang penurut, lemah lembut, pasif dan lain sebagainya. Seorang anak perempuan akan dilarang keluarganya untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sifat-sifat keperempuanan yang telah dilekatkan kepadanya. Anak perempuan akan diajar cara-cara bertutur kata dan berperilaku halus dan lemah lembut. Kelak setelah berkeluarga, perempuan diharapkan menjadi ibu dan istri yang salehah, istri yang taat dan patuh pada suaminya.

Sosialisasi ini tidak hanya berlangsung dalam keluarga tetapi juga di dunia pendidikan dan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Dalam keluarga, agen sosialisasi terpenting biasanya adalah orang tua, pengetahuan orang tua akan sangat membentuk karakter anak-anaknya. Sosialisasi di tempat menimba ilmu juga tak kalah

³⁵*Ibid.*, hlm. 38-39. Lihat juga, Pierre Bourdieu, *language*, hlm.128.

³⁶*Ibid.*

penting, meskipun pada tahap ini tidak disebut sosialisasi primer. Banyaknya literatur-literatur yang masih bias gender serta pengajar-pengajar yang kurang peka gender, turut mensosialisasikan perempuan sebagai makhluk dengan definisi-definisi tersebut. Sosialisasi yang lebih massif dan seringkali tak terasa karena terlalu sering dilakukan adalah presentasi perempuan melalui media.

Semua ruang sosialisasi di masyarakat tersebut membentuk *habitus* perempuan sebagai makhluk kelas dua, sebagai makhluk lembut, penurut, pasif, dan lain sebagainya. Dengan *habitus* tersebut perempuan akan bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan skema-skema yang telah diberikan masyarakat dan terinternalisasikan dalam pikirannya. *Habitus* ini semakin menguatkan definisi masyarakat tentang perempuan.

Pendefinisian negatif terhadap perempuan yang berlangsung lama serta dilakukan secara massif di semua ruang sosial sehingga akhirnya melahirkan *habitus* perempuan yang memosisikan dirinya sebagai anggota masyarakat kelas dua, adalah bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang tidak dirasakan sebagai kekerasan oleh perempuan sendiri. Perempuan menerima posisinya sebagai makhluk kelas dua yang diminta untuk patuh pada laki-laki. Bahkan perempuan menganggap hal itu sebagai kodrat yang sudah harus diterimanya karena terlahir sebagai perempuan. Kekerasan simbolik ini terjadi melalui sosialisasi yang berlangsung lama dan melalui strategi wacana tertentu yang melahirkan kepatuhan pada diri perempuan. Strategi yang digunakan adalah eufemisasi dan sensorisasi.

Perempuan sejak dilahirkan disosialisasikan untuk menjadi makhluk yang identik dengan pengabdian, kepatuhan, kelemahlembutan. Perempuan harus bersikap pasif, jika sedikit saja aktif maka akan dijuluki perempuan liar dan binal. Inilah yang disebut mekanisme eufemisasi. Mekanisme sensorisasi terlihat dari bagaimana nilai-nilai tentang perempuan yang baik dibenturkan dengan perempuan nakal, perempuan salehah dengan durhaka, perempuan yang lemah lembut dengan tomboi, perempuan yang suci dengan binal, perempuan patuh dengan pemberontak. Semua wacana tentang keperempuanan yang ada di masyarakat tersebut membentuk identitas perempuan dan menjadi skema perilakunya di masyarakat.

Pada akhirnya, melalui proses sosialisasi yang berlangsung lama, perempuan memiliki *habitus* sesuai dengan peran gendernya di masyarakat. Identitas gender ini berakar sangat dalam pada diri perempuan, menjadi bagian yang paling “alamiah” dari identitas yang

dimilikinya. Identitas ini terus terbawa saat ia memasuki ranah rumah tangga.³⁷

Rumah Tangga Sebagai Arena Perempuan Memainkan *habitus* dan Modal yang Dimilikinya

Habitus yang dimiliki perempuan hasil sosialisasi sebelum memasuki ranah perkawinan, terbawa ke dalam arena rumah tangga, tempat perempuan membangun relasi dengan suami dan masyarakat sekitarnya. Keharusan perempuan untuk patuh dan mengabdikan pada suaminya menjadi skema persepsi yang mengarahkan pola relasinya dengan sang suami. Dengan *habitus* tersebut, perempuan cenderung untuk mengembangkan sikap taat dan patuh pada kehendak suami. Dengan menampakkan tindakan dan perilaku yang patuh, perempuan bukan merasa terpaksa dan tersiksa, sebaliknya ia akan melakukannya dengan sukarela dan senang karena telah mengerjakan sebagaimana seharusnya menjadi istri yang baik.

Bila dilihat dari teori modal (*capital*), kebanyakan perempuan yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga, dalam berinteraksi dengan sang suami, hampir tidak memiliki modal apapun ketika memasuki rumah tangga selain tubuhnya. Modal ekonomi seringkali dikuasai oleh suami, karena suaminya yang bekerja di luar rumah, sementara istri mengurus rumah dan anak-anak yang dilahirkan. Istri diminta untuk menyiapkan tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan seks suami, menyiapkan makanan dan segala kebutuhan suami.

Ketidakmandirian perempuan secara ekonomi membuat ia terus bergantung kepada suaminya. Tidak peduli kekerasan yang terus dilakukan suami terhadapnya, perempuan rela menanggung itu semua demi terus memperoleh penghidupan dari sang suami.

Selain miskin dari segi ekonomi, perempuan yang banyak mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah yang juga miskin pada tiga modal lainnya, yaitu modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal budaya dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan akses perempuan terhadap pengembangan pengetahuan dan skillnya. Kebiasaan masyarakat mengabaikan pendidikan bagi anak perempuan, menjadi salah satu penyebab kemiskinan perempuan dari segi modal

³⁷BeateKrais, "Gender and Symbolic Violence: Female Oppression in the Light of Pierre Bourdieu's Theory of Social Practice", dalam Craig Calhoun, Edward LiPuma and Moishe Postone., *Bourdieu: Critical Perspective* (Cambridge: Polity Press, 1993), hlm. 170.

budaya. Di masyarakat, terutama kalangan masyarakat tradisional, masih berkembang pemahaman bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi, karena setinggi-tingginya perempuan menuntut ilmu akhirnya akan kembali ke dapur, sumur dan kasur, alias masih tetap harus mengurus rumah tangga. Akhirnya, pernikahan usia dini pun marak dilakukan di masyarakat.

Kemiskinan perempuan dari segi modal budaya ini juga berpengaruh pada kemiskinannya pada modal sosial dan simbolik. Perempuan kesulitan atau tidak memiliki *habitus* untuk membangun relasi sosial dengan dunia luar rumah tangga. Ia tidak memiliki kesadaran berorganisasi atau bergabung dengan asosiasi-asosiasi keperempuanan yang akan mengembangkan pengetahuan dan bakatnya serta memperluas relasi sosialnya. Kemiskinannya pada ketiga modal sebelumnya tersebut membuatnya tidak punya modal simbolik, tidak punya posisi tawar apapun di hadapan sang suami.

Kebanyakan kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dialami oleh perempuan yang tidak memiliki keempat komposisi modal yang disebutkan Bourdieu, yaitu modal ekonomi, budaya, sosial dan modal simbolik. Kemiskinan perempuan akan keempat modal tersebut ditambah dengan *habitus* kepatuhan pada suami yang telah terbentuk sebelumnya, menjadi kekerasan dalam rumah tangga sebagai sesuatu yang tak terelakkan bagi kaum perempuan dalam ranah rumah tangga.

Penutup

Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang paling halus. Kekerasan ini bekerja melalui bahasa. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan yang mereka yang mendominasi. Dalam menyembunyikan dominasinya, kekuasaan simbolik menggunakan cara-cara yang sangat halus agar tidak dikenali. Karena begitu halusnya praktik dominasi yang dijalankan, korban tidak menyadari bahwa yang terjadi adalah praktik kekuasaan. Alih-alih menolak, korban bahkan menerima praktik dominasi tersebut. Pada saat seperti itu, korban mengalami apa yang diistilahkan Bourdieu dengan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang paling halus. Kekerasan yang dikenakan kepada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya malah mengundang konformitas.

Kekerasan simbolik adalah pengenaan sistem simbolisme dan makna terhadap suatu kelompok atau kelas dengan suatu cara yang mereka alami sebagai *legitimated*.

Teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu tersebut sangat relevan untuk digunakan dalam melihat bagaimana mekanisme bekerjanya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Kekerasan simbolik dapat mengungkap mekanisme kekerasan lain yang disebutkan dalam UU-PKDRT karena kekerasan simbolik adalah akar dari segala macam kekerasan yang dialami perempuan dalam rumah tangga. Mekanisme kekerasan simbolik berjalan dengan dua cara, yaitu *eufemisasi* dan *sensorisasi*. *Eufemisasi* membuat kekerasan simbolik tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan dipilih secara 'tidak sadar'. Bentuk kekerasan simbolik dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, dan lain-lain. Sementara, mekanisme *sensorisasi* menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk dari pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan, seperti kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan moral rendah, seperti kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, dan sebagainya.

Terjadinya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga tidak bisa dilepaskan dari adanya kekerasan simbolik yang menjadi dasar bagi terbentuknya jenis-jenis kekerasan lain seperti kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Termasuk juga penyebab tidak teridentifikasi dan tertanganinya kasus-kasus kekerasan yang dialami perempuan dalam rumah tangga. Keengganan perempuan melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya dalam rumah tangga, dikarenakan perempuan menganggap urusan rumah tangga adalah urusan privat serta sudah menjadi keharusan baginya sebagai istri untuk menjaga aib suami. Pengetahuan perempuan seperti ini juga termasuk kekerasan simbolik yang membuatnya selalu pasrah dengan apa yang telah dilakukan suami terhadapnya.

Daftar Pustaka

Takwin, Bagus. "Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup", dalam *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

- , "Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial", dalam Richard Harker (ed.), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. terj. Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra, t.t..
- Krais, Beate. "Gender and Symbolic Violence: Female Oppression in the Light of Pierre Bourdieu's Theory of Social Practice", dalam Craig Calhoun, Edward LiPuma and Moishe Postone., *Bourdieu: Critical Perspective*. Cambridge: Polity Press, 1993.
- Bourdieu, Pierre. *In Other Word: Essays Toward a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- , *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Terj. Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- , *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University, 1977.
- , dan L. J. D. Wacquant, "The Purpose of Reflexive Sociology (The Chicago Workshop) dalam Pierre Bourdieu dan L.J.D. Wacquant (ed.), *An Invitation to A Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- , *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- , *Masculine Domination*. Stanford Calif: Stanford University Press, 2001.
- Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu, Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra dan Republik Institut, 2014.
- Field, John. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj..Nurhadi, Cet. 7, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Haryatmoko, "Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan, Teori Strukturasi Pierre Bourdieu dengan Orientasi Budaya", *Makalah*, tidak diterbitkan, dipresentasikan dalam rangkaian pelatihan analisis sosial budaya Unit Kebudayaan Jawa Timur (UK2JT) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, 04 April 2012, 4-5.

-----, “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu”, dalam Majalah *Basis* Nomor 11-12, Nopember-Desember 2003.

Jenkins, Richard. *Pierre Bourdieu*. London dan New York: Routledge, 1992.

-----, *Pierre Bourdieu*. London dan New York: Routledge.

Suma Riella Rusdiarti, “Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan”, dalam Majalah *Basis* Nomor 11-12, Nopember-Desember 2003.

<http://www.docstoc.com/docs/68853236/Sejarah-Advokasi-UU-PKDRT#>, diakses tanggal 2 Desember 2014.

<http://ajiindonesia.or.id/read/article/berita/163/masih-ada-kekerasan-pada-perempuan-di-media.html>, diakses tanggal 2 Desember 2014.

<http://dkijakarta.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=685&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF520B364387716414DEEC EB1E>. <http://www.beritasatu.com/berita-utama/84878-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat.html>. Diakses tanggal 2 Desember 2014.

<http://www.beritasatu.com/berita-utama/84878-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat.html>. Diakses tanggal 2 Desember 2014.